

**DEIKSIS TEMPAT DAN PERSONA DALAM HIKAYAT
SITTI NAHARIRAH (KAJIAN PRAGMATIK)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

**RABIUL AWALIJA
Nomor Pokok : F021191015**

MAKASSAR

2023

**DEIKSIS TEMPAT DAN PERSONA DALAM HIKAYAT
SITTI NAHARIRAH (KAJIAN PRAGMATIK)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Ilmu
Budaya Universitas
Hasanuddin**

RABIUL AWALIJA

F021191015

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

DEIKSIS TEMPAT DAN PERSONA DALAM HIKAYAT
SITTI NAHARIRAH (KAJIAN PRAGMATIK: YULE)

Disusun dan diajukan oleh:

RABIUL AWALIJA

Nomor Pokok: F021191015

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 21 Desember 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui**Komisi Pembimbing**

Konsultan I

**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum**
NIP. 196512311989032002

Konsultan II

**Dr. Ery Iswary, M.Hum**
NIP. 196512191989032001Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**
NIP. 196403161991031010Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**
NIP. 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 574/UN4.9.1/KEP./2023 11 April 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Deiksis Tempat Dan Persona Dalam Hikayat Sitti Naharirah (Kajian Pragmatik: Yule)”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 Desember 2023

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP. 196512311989032002

Konsultan II



Dr. Ery Iswary, M.Hum
NIP. 196512191989032001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini tanggal 21 Desember 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "Delksis Tempat Dan Persona Dalam Hikayat Sitti Naharirah (Kajian Pragmatik: Yule)" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 Desember 2023

Panitia Ujian Skripsi:

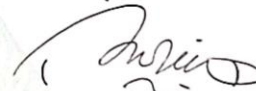
1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum

()

2. Sekretaris : Dr. Ery Iswary, M. Hum

()

3. Penguji I : Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum

()

4. Penguji II : Dr. Fiman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum

()

5. Konsultan I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum

()

6. Konsultan II: Dr. Ery Iswary, M.Hum

()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RABIUL AWALIJA

Nim : F021191015

Prodi : Sastra Daerah Bugis Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini yang berjudul “Deiksis Tempat dan Persona dalam Hikayat Sitti Naharirah (Kajian Pragmatik: Yule)” benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Beberapa pendapat dan temuan orang lain pada skripsi ini telah dikutip berdasarkan tata cara penulisan yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Desember 2023

Yang menyatakan,



RABIUL AWALIJA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Segala puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi ini berjudul “**Deiksis Tempat Dan Persona Dalam Hikayat Sitti Naharirah (Kajian Pragmatik)**”, diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sastra di Departemen Sastra Daerah Prodi Sastra Bugis-Makassar Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa skripsi bukanlah tujuan akhir dari proses belajar, karena belajar adalah sesuatu yang tidak terbatas.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta, dan terima kasih tiada tara, kepada ayah **Sukiran Sulaiman (alm)** dan ibunda **Fitriwati Hakim** yang telah mendidik, dan membesarkan penulis dengan cinta dan kasih sayang yang begitu tulus serta senantiasa memanjatkan doa dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada **Ibu Prof. Dr. Gusnawaty, S.S, M.Hum.,** selaku pembimbing I dan **Ibu Dr. Ery Iswary, S.S, M.Hum.,** selaku pembimbing II yang telah banyak membantu penulis, memberikan saran dan bimbingan kepada penulis sejak awal hingga selesainya penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada **Bapak Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, S.S, M.Hum.,** selaku pembimbing I proposal yang telah banyak membantu penulis, meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk membimbing penulis, memberikan arahan, masukan, kepercayaan serta

dukungan terhadap penulis untuk meneliti Cerita Sitti Naharirah ini. Dan terima kasih kepada **Bapak Dr. Firman Saleh S.S., M.Hum.** selaku pembimbing II proposal yang telah membimbing serta memberikan saran–saran terhadap penulis mulai dari presentasi proposal penelitian hingga mempertanggung jawabkan skripsi ini pada sidang sarjana.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Unhas **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.** Dekan Fakultas Ilmu Budaya **Prof. Dr. M. Akin Duli, M.A.**
2. **Dosen Pengajar Fakultas Ilmu Budaya** yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
3. **Ibu Sumartina, S.E** selaku staf Departemen Sastra Daerah serta **Seluruh staf** dalam lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Bapak **Muh. Yunus Hafid** dan **Muhlis Hadrawi** selaku pemilik Teks Sitti Naharirah yang telah diterjemahkan pada tahun 1998/1999 diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
5. **Kakakku** tersayang **Selviana, Selvalina, Lailatul** yang telah banyak membantu penulis dan memberikan dukungan terhadap penulis.
6. **Bapak Soepiran Sulaiman** dan **Ibu Suti Endariani** yang tentunya juga memberikan doa serta dukungan terhadap penulis.
7. Sahabatku **Risna, Mulya, Dian, Fatma** yang telah kebersamai susah

senangnya masa-masa kuliah.

8. Teman-teman “**La Maddukelleng 2019**” yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah mendukung penulis selama kuliah.
9. Seluruh keluarga besar **IMSAD FIB-UH** yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi.
10. Teman-teman seperjuangan KKN Posko 4 Laiya **Mina, Qalby, Oci, Ifha, Dini, Fani, Apip, Sony**, yang telah memberikan banyak hal berkesan selama \pm 2 bulan.
11. **Bapak dan Ibu Posko** tercinta yang telah menjaga dan senantiasa memberi kasih sayang selama proses KKN.
12. Kepada **sobat** cirengku **Afi dan Dini** terima kasih telah menjadi tempat penulis berbagi banyak hal.
13. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani Pendidikan di bangku perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. Amin.

Makassar, 18 Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Pragmatik	8
2. Deiksis	11
B. Kajian Deiksis pada Karya Sastra	17
C. Penelitian yang Relevan	19
D. Kerangka Pikir	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
1. Metode Penelitian	24
2. Objek Penelitian.....	24
3. Waktu Penelitian.....	25
4. Teknik Pengumpulan Data	25
5. Studi Pustaka	25
6. Teknik simak	26
7. Teknik catat.....	26
8. Teknik analisis data	27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
1. Deiksis Tempat.....	28
2. Deiksis Persona	44
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76

ABSTRAK

Rabiul Awalija. 2023. Skripsi ini berjudul **Deiksis Tempat dan Persona dalam Cerita Sitti Naharirah: Kajian Pragmatik (dibimbing oleh Gusnawaty, dan Ery Iswary).**

Penelitian ini bertujuan menemukan deiksis persona dan deiksis tempat dalam Cerita Sitti Naharirah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dengan menyimak serta menemukan bentuk-bentuk deiksis persona dan deiksis tempat dalam cerita *Sitti Naharirah*. Pengumpulan data menggunakan metode pustaka, metode simak, dan metode catat.

Temuan penelitian ini adalah bentuk deiksis tempat ada dua bentuk, yaitu leksem demonstratif dan leksem lokatif. Leksem demonstratif terdiri atas tiga yakni, *anjo* (itu), *anne* (ini), dan *antu* (itu). Leksem lokatif terdiri atas tiga yakni, *ri boko* (di belakang), *ri dallekang* (di depan), dan *I rate* (di atas). Semua penunjukan tempat merujuk jauh dekat suatu tempat bergantung pada penutur. Selanjutnya, bentuk deiksis persona terdapat tiga bentuk, yaitu deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona kedua tunggal, dan deiksis persona ketiga tunggal. Persona pertama tunggal terdiri dari empat yakni, *-ku* (saya), *I nakke* (saya), *Ma* (penekanan), dan *Pa* (penekanan). Persona kedua tunggal terdiri atas tujuh bentuk yakni, *-ta* (honorifik orang kedua), *-ki* (kamu), *I katte* (orang kedua Tunggal honorifik), *-maki* (penekanan honorifik), *-mako* (penekanan akrab), *-ko* (kau), dan *-nu* (orang kedua akrab). Deiksis persona ketiga tunggal terdiri hanya satu yakni *-na* (nya). Disimpulkan penggunaan deiksis dalam Cerita Sitti Naharirah mengikuti konteks cerita. Kurang lebih sama dalam kehidupan masyarakat Makassar sehari-hari.

Kata Kunci: Hikayat Rakyat Makassar, Pragmatik; Deiksis Persona; Deiksis Tempat, Konteks Sosial.

ABSTRACT

Rabiul Awalija. 2023. *This thesis is entitled **Place Deixis and Persona in the story Sitti Naharirah: Pragmatic Studies** (supervised by Gusnawaty and Ery Iswary).*

This research aims to find deixis of place and persona in the story of Sitti Naharirah. This type of research is descriptive qualitative. Data collection method by listening and finding forms of place and persona deixis in Sitti Naharirah's story. Data collection uses the library method, listening method, and note-taking method.

The findings of this research are that there are two forms of deixis, namely demonstrative lexemes and locative lexemes. Demonstrative lexemes consist of three, namely, anjo (that), anne (this), and antu (that). There are three locative lexemes, namely, ri boko (behind), ri dallekang (in front), and I rate (above). All place designations refer to the nearness of a place depending on the speaker. Furthermore, there are three forms of personal deixis, namely first person singular deixis, second person singular deixis, and third person singular deixis. The first singular person consists of four, namely, -ku (me), I nakke (me), Ma (emphasis), and Pa (emphasis). The second person singular consists of seven forms, namely, -ta (second person honorific), -ki (you), I katte (second person singular honorific), -maki (honorific emphasis), -mako (familiar emphasis), -ko (you), and -nu (second person familiar). The third person singular deixis consists of only one thing, namely -na (nya). It can be concluded that the use of deixis in Sitti Naharirah's story follows the context of the story. More or less the same in the daily lives of Makassar people.

Keywords: *Hikayat Folklore, Pragmatics; Persona Deixis; Place Deixis, Social Context.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya masalah kebahasaan di dalam kehidupan manusia dapat kita lihat pendapat Pateda (1987:47), yang menyatakan bahwa untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa Bahasa. Melalui Bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikirannya. Ekspresi pikiran manusia itulah menyebabkan lahirnya karya sastra sebagai produk imajinasi. Imajinasi yang dimiliki manusia pada dasarnya bersumber pada akal dan kehendak serta rasa yang dimilikinya.

Karya sastra pada hakekatnya adalah perwujudan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang ada di sekitarnya. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang didasari oleh pengalaman yang diperolehnya dari realita kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata yang dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus dimana karya tersebut mengandung nilai estetika (seni), selain sebagai sarana komunikasi karya sastra mampu menyampaikan pesan yang beranekaragam kepada pembaca atau penikmatnya (Istiqomah, 2014).

Karya sastra tidak hanya lahir dari fenomena-fenomena kehidupan, tetapi juga dari kesadaran penulisnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, dan fiktif, sehingga harus melayani misi- misi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Sastrawan Ketika menciptakan karya sastranya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk

mendeskripsikan pikiran-pikirannya, dan kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu. Setiap pengarang dalam membuat karya akan memperlihatkan penggunaan bahasa dengan ciri-ciri dan pola-pola tersendiri yang membedakannya dengan pengarang lainnya. Penggunaan Bahasa yang khas dalam karyanya tentu akan memperlihatkan ciri-ciri individualisme, originalitas, dan gaya masing-masing pengarang.

Penggunaan deiksis yang jelas dapat membuat pembaca mengerti ide yang akan disampaikan oleh pengarang, sebaliknya penggunaan deiksis yang kabut akan membuat pembaca tidak tanggap pada ide yang akan disampaikan oleh pengarang. Penggunaan deiksis sangat penting dalam sebuah ujaran maksud yang disampaikan oleh pembicara dapat dimengerti oleh lawan tutur. Penelitian tentang deiksis perlu dilakukan karena dapat memahami tuturan tidak hanya secara lateral, tetapi juga dengan pemahaman berbagai bentuk dan fungsi deiksis yang dihubungkan dengan konteks (berkaitan dengan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan kepada siapa pembicaraannya itu ditujukan, kapan, dan di mana pembicaraannya itu dilakukan) yang ada dan pengetahuan yang dimiliki penutur. Kata deiksis dapat diketahui rujukannya apabila mengetahui konteks tuturan.

Deiksis merupakan bagian dari pragmatik, di dalam pragmatik terdapat pembahasan tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktiko*, yang berarti hal penunjukan secara langsung. Sebuah kata dikatakan deiksis apabila referen atau rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara atau bergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata

itu (Purwo,:1-2).

Kajian mengenai deiksis ini merupakan cara untuk dapat mengetahui makna dari sebuah kata, harus diketahui kepada siapa, dimana, dan kapan kata itu diucapkan. Dengan demikian deiksis merupakan identifikasi mengenai sebuah makna yang terkandung dalam bahasa dan dapat diketahuipabila sudah berada dalam konteks peristiwa atau situasi pembicara.

Unsur deiksis dalam kehidupan sehari-hari digunakan dalam bahasa lisan dan tulisan, misalnya pada karya sastra. Karya sastra sebagai bacaan yang banyak diminati masyarakat luas sering menggunakan deiksis untuk menunjukkan suatu kondisi, baik persona, ruang, maupun waktu. Chaer (2010:57) deiksis adalah hubungan antar kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Selama deiksis itu digunakan dengan benar, tentu tindak tutur dapat dipahami dengan baik.

Deiksis memiliki referen yang berpindah-pindah tergantung pada situasi penggunaannya. Deiksis membuat makna bahasa menjadi lebih teratur dan efektif sehingga tidak menimbulkan persepsi yang berbeda pada penerima bahasa. Dalam kajian pragmatik ada beberapa aspek yang dibahas yaitu: teori tindak tutur, teori implikatur, teori relevansi, deiksis, praanggapan. Dari beberapa aspek yang dibahas, penulis hanya mengkaji dari segi penggunaan deiksis yang terdiri dari deiksis tempat dan deiksis persona.

Sastra lokal atau daerah adalah genre sastra yang ditulis dalam bahasa daerah bertema universal (zaidan,dkk, 2000 : 181). Salah satu ragam bahasa yang dimiliki oleh hampir setiap daerah di dunia, khususnya di Indonesia, adalah

adalah ragam sastra daerah. Setiap daerah di Indonesia yang mempunyai khas kebudayaan daerah sendiri dengan ciri keragaman bahasanya, mempunyai ragam sastra daerah sendiri.

Sastra Makassar merupakan salah satu item penting dari sekianbanyak dimensi kebudayaan Makassar yang ada. Betapa tidak, sastra Makassar sebagai wujud kreatifitas seni masyarakatnya, segi material, bentuk, dan genrenya sangat beragam.

Cerita Sitti Naharirah menceritakan tentang seorang saudagar Wanita Bernama *Sitti Naharirah*. Terkenal dengan kekayaannya, dikenal mulia akhlaknya, fasih dalam tuturannya, dan memiliki banyak keterampilan. Tokoh Sitti Naharirah merupakan sosok Wanita pekerja keras yang tidak ingin pasrah dengan keadaan yang menimpanya selain itu Sitti Naharirah adalah sosok Wanita yang religius. Dalam cerita Sitti Naharirah terdapat deiksis di antaranya deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana.

Pada penelitian ini penulis mengangkat objek kajian *Sitti Naharirah* dan menjadikan sebagai objek penelitian karena cerita ini merupakan salah satu bentuk karya sastra yang telah lama ada pada masyarakat sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Deiksis tempat dan Deiksis persona pada cerita Sitti Naharirah” karena dari beberapa referensi yang ada masih pada tahap transliterasi dan penggunaan gaya bahasa, belum banyak didapati pengungkapan deiksis didalam cerita.

B. Identifikasi Masalah

Suatu penelitian perlu identifikasi masalah yang akan diteliti. Tujuannya agar masalah dapat terarah dan jelas sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran dan kekaburan dalam membahas dan meneliti masalah dalam bentuk pertanyaan seperti berikut:

1. Apa saja penggunaan deiksis yang terdapat dalam cerita?
2. Apa fungsi deiksis?
3. Apa dan Bagaimana bentuk penggunaan deiksis tempat?
4. Apa dan Bagaimana bentuk penggunaan deiksis persona?
5. Apa dan Bagaimana penggunaan deiksis tempat dan deiksis persona pada cerita Sitti Naharirah?

C. Batasan masalah

Pembatasan masalah pada penelitian sangat diperlukan agar penelitian tidak bercabang keluar dari fokus penelitian. Masalah dalam penelitian ini terbatas hanya pada pembahasan analisis deiksis tempat dan deiksis persona dalam Cerita Sitti Naharirah.

D. Rumusan Masalah

Penelitian mengenai deiksis dalam Cerita *Sitti Naharirah* belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian tentang deiksis dalam cerita ini perlu dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan permasalahan yaitu:

- a. Bagaimanakah penggunaan deiksis tempat yang terdapat pada cerita Sitti Naharirah?

- b. Bagaimanakah penggunaan deiksis persona yang terdapat pada cerita Sitti Naharirah?
- c. Bagaimana pola penggunaan deiksis tempat dan persona dalam Hikayat Sitti Naharirah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- a. Menemukan jenis – jenis penggunaan deiksis tempat yang terdapat pada cerita Sitti Naharirah.
- b. Menemukan jenis - jenis penggunaan deiksis waktu yang terdapat pada cerita Sitti Naharirah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1. Memberikan pengetahuan tentang kajian linguistik terutama unsur pragmatik.
- 2. Menambah wawasan tentang deiksis, khususnya yang terdapat dalam cerita Bahasa Daerah.

b. Manfaat Praktis

- 1. Sebagai referensi bagi peneliti lain untuk mendapatkan sumber ilmu mengenai deiksis.

2. Sebagai sarana referensi bagi pembaca untuk menambah pengetahuanyang berkaitan dengan deiksis sebagai bagian dari kajian pragmatik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturannya. Prinsip-prinsip di dalam pragmatik meliputi sintesis antara studi, maksud dan tuturan.

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Makna bahasa tersebut dapat dimengerti bila diketahui konteksnya. Batasan pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks, dan keadaan.

Yule (2014:3) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada petutur atau lawan tutur. Studi ini banyak berhubungan dengan analisis tentang maksud penutur terhadap tuturannya daripada makna dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Selain itu, studi ini juga berkaitan dengan jarak hubungan antara penutur dan petutur. Selain itu, pragmatik merupakan studi tentang ilmu bahasa yang berkaitan dengan konteks. Maksudnya, diperlukan suatu konteks pertimbangan tentang cara penutur mengatur hal yang ingin mereka katakan dan disesuaikan dengan lawan tuturnya. Konteks yang dimaksud berkaitan dengan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, kepada siapa, dan dimana pembicaraan itu berlangsung. Dalam pembelajaran pragmatik, terdapat empat aspek yang dipelajari, yaitu: (1)

praanggapan (*presupposition*), (2) tindak tutur (*speech acts*), (3) implikatur percakapan (*conversational implicature*), (4) deiksis.

Pragmalinguistik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikatif bahasa. Pragmalinguistik dapat diterapkan pada telaah pragmatik yang tujuannya mengarah pada tujuan linguistik, dimana kita mempertimbangkan sumber- sumber khusus yang disediakan oleh suatu bahasa terbentuk untuk menyampaikan ilokusi-ilokusi tertentu (ilokusi adalah cara melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Pragmalinguistik mempunyai hubungan erat dengan tata bahasa.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan salah satu alat untuk melakukan komunikasi sesama manusia. Disamping itu, bahasa juga memegang peranan penting dalam proses komunikasi antarmanusia untuk hidup bermasyarakat dan menjalankan aktivitasnya.

Bahasa juga memiliki peran penting di setiap kehidupan manusia. Saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan seseorang manusia menggunakan bahasa. Bentuk bahasa yang digunakan dapat dilakukan secara lisan maupun tulis. Dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi bahasa yang sering dilakukan adalah bahasa secara lisan dibandingkan dengan tulis. “Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam menciptakan sumber daya manusia yang kritis, kreatif dan cerdas” (Saragih, 2012:12). Oleh karena itu, dalam setiap proses komunikasi yang sedang berlangsung terjadilah yang disebut peristiwa tutur atau aktivitas bicara dan tindak tutur atau perilaku bahasa.

Tindak tutur (speech act) merupakan sesuatu yang dilakukan pembicara, pendengar, atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan oleh penutur dalam mitra tutur. Dalam memproduksi tindak lokusi kita juga dapat melakukan berbagai tindak ilokusi seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan dan sebagainya yakni ujaran-ujaran yang memiliki daya (konvensional) tertentu Bach dan Harnish (1979: 166).

Maksud dalam tindak tutur perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan. Tindak tutur harus sesuai dengan posisi penutur, dan struktur yang ada dalam bahasa itu. Penutur cenderung menggunakan bahasa yang seperlunya dalam berkomunikasi. Pemilihan kata oleh penutur lebih mengarah pada bahasa yang komunikatif. Tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan-acuan. Bahkan tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat-kalimat semacam ini dengan pandangan untuk memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional tertentu pada komunikasi. Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan proses komunikasi. Tindak tutur bertanya dan berargumentasi saling berhubungan dengan peristiwa tutur seperti halnya tindak tutur yang lain. Sebuah percakapan saling berhubungan dengan peristiwa tutur Sumarsono (2007:84).

Masalah tindak tutur merupakan masalah yang paling penting. Oleh karena itu, dalam setiap komunikasi baik secara lisan maupun tertulis dapat dimaknai secara tepat apabila faktor-faktor non linguistik yang meliputi kondisi situasi tutur, lawan tutur, topik pembicaraan dan lain sebagainya.

Sebuah tuturan yang dihasilkan oleh penutur pasti mempunyai maksud dan

fungsi tertentu. Tuturan bisa digunakan oleh siapa saja dan dimana saja, baik dalam situasi formal maupun informal.

2. Deiksis

Dalam KBBI (2005:245), deiksis diartikan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa atau kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Dalam kegiatan berbahasa kata-kata atau frasa-frasa yang mengacu kepada beberapa hal tersebut penunjukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung kepada siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Kata-kata seperti *saya, dia, kamu* merupakan kata-kata yang penunjukannya berganti-ganti. Rujukan kata-kata tersebut barulah dapat diketahui siapa, di mana, dan kapan kata-kata itu diucapkan. Sedangkan deiksis menurut kamus linguistik adalah hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk pronomina, ketakrifan dan mempunyai fungsi deiktis. Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani), untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukkan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis (Yule, 2014: 13).

Menurut Bambang Yudi Cahyono (1995: 217), deiksis adalah suatu cara untuk mengacu pada hakekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi, identifikasi orang, objek, peristiwa, proses, atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat

dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Lyons, 1997 : 637 dalam Djajasudarma, 1993 : 43).

Deiksis dapat diartikan sebagai luar tuturan, dimana yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah pembicara, yang tidak merupakan unsur di dalam bahasa itu sendiri, sedangkan anafora merujuk pada tuturan baik yang mengacuhkata yang berada di belakang maupun mengacuh kata yang berada di depan.

Deiksis merupakan suatu kata yang berpacu pada pembicara, tempat, waktu seorang pembicara penutur. Sehingga, sebuah kata dapat dikatakan memiliki makna deiksis apabila memiliki aspek salah satu dari kalimat ataupun kata tersebut bergantung pada perubahan konteksnya.

Fenomena deiksis adalah cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubunganantara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti *saya*, *sini*, *sekarang* adalah kata-kata deiksis, kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata *saya*, *sini*, *sekarang*, baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, ditempat mana, dan waktu kapan kata- kata itu diucapkan. Jadi, yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur atau pembicara.

Berdasarkan Defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun yang lainnya dan berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa.

a. Fungsi Deiksis

Secara umum, deiksis berfungsi untuk membantu pembaca dan pendengar untuk memahami apa yang ditulis atau diucapkan seseorang. Sedangkan fungsi khususnya adalah menyesuaikan dengan konteks kalimat. Apakah menunjukan

waktu, menunjukkan keterangan orang secara spesifik dan jelas, atau yang lainnya. Sehingga, penggunaan deiksis akan membantu membuat kalimat lebih efektif sekaligus enak dibaca atau didengar. Tidak ada pengulangan untuk menyebutkan suatu benda, orang, keterangan tempat, waktu, dan seterusnya.

b. Jenis Deiksis

1. Deiksis Persona (orang)

Istilah persona berasal dari kata Latin persona sebagai terjemahan dari kata Yunani prosopon, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain sandiwara. Istilah persona dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan bahasa.

Deiksis perorangan (persona deixis); menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan entitas yang lain. Deiksis orang ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkandirinya, misalnya saya, kita, dan kami. Kedua ialah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya kamu, kalian, saudara. Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya dia dan mereka.

Selain itu juga terdapat beberapa jenis penggunaan deiksis persona dan digunakan untuk membedakan pembentukan kata ganti orang yaitu: deiksis

persona pertama tunggal berupa kata *aku* dan *saya*, kata *aku* digunakan pada situasi formal dan kata *saya* juga digunakan pada situasi formal, deiksis persona pertama jamak yaitu penggunaan kata *kami* dan *kita*. Kata *kami* digunakan untuk orang yang dimaksud adalah dirinya dan orang yang mewakilinya, sedangkan kata *kita* digunakan jika yang dimaksud adalah dirinya sendiri; deiksis persona kedua tunggal dapat berupa *engkau*, *kamu*, *anda*, *dikau*, *kau-* dan *mu-*; deiksis persona kedua jamak hanya memiliki satu bentuk yaitu *kalian* ; deiksis persona ketiga tunggal dapat berupa *ia*, *dia*, *nya*, *beliau* ; deiksis persona ketiga jamak dan tidak memiliki variasi bentuk yaitu penggunaan kata *mereka*.

Deiksis perorangan menunjukkan subjektivitas dalam struktur semantik. Deiksis perorangan hanya dapat ditangkap jika kita memahami peran dari pembaca, sumber ujaran, penerima, target ujaran, dan pendengar yang bukan dituju atau ditarget. Dengan demikian kita dapat mengganti kata ganti dan kata sifat.

Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu, deiksis tempat adalah deiksis jabaran, deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta.

2. Deiksis Tempat (lokatif)

Deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan (Yule, 2006:19). Dalam deiksis tempat dapat diketahui dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik.

Deiksis ruang dapat dibedakan menjadi tiga jenis yakni deiksis ruang yang berupa pertama, leksem lokatif meliputi kata *sini*, *situ*, dan *sana*. Kedua, leksem demonstrative meliputi kata *ini*, *itu*, *begini*, *begitu*. Ketiga, leksem temporal

meliputi kata *kini*, dan *dini*. (Purwandari, 2019).

Menurut Purwo (1984 :37) deiksis ruang dibedakan menjadi dua deiksis, yakni:

1. Deiksis ruang yang berupa leksem demonstrative meliputi kata *ini* dan *itu*;
2. Deiksis ruang yang berupa lokatif meliputi kata *sini*, *sana*, dan *situ*.

Lebih lanjut purwo (1984 :37) lebih sering menggunakan petunjuk seperti *dekat*, *jauh*, *belakang*, *depan*, *kanan*, *kiri*, *bawah*, *atas*, *tengah*, *samping* dan juga pronominal demonstrative *ini*, *itu*, *sini*, *situ*, *sana*. Ukuran jauh dekatnya suatu jarak yang diacu sangat bersifat relative hal ini hampir sama dengan penggunaan bentuk deiksis penunjuk karena tiap-tiap pembicara memiliki alasan tersendiri menentukannya (Saputra, 2014:36).

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu berkaitan dengan waktu relatif penutur atau penulis atau mitra tutur. Bahasa Indonesia mengungkapkan waktu sekarang untuk waktu *kini*, *tadi* dan *dulu* untuk waktu yang lampau, *nanti* untuk waktu yang akan datang. Hari ini, kemarin, dan besok juga merupakan hal yang relatif, dilihat dari kapan suatu ujaran diucapkan.

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa Bahasa. Menurut Yule, deiksis waktu terbagi menjadi dua yaitu:

1. Deiksis waktu prokmasimal

Pemakaian bentuk prokmasimal ‘sekarang’ yang menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar (sekarang-nya pendengar).

2. Deiksis waktu distal

Pemakaian bentuk distal ‘pada saat itu’ mengimpilkasikan baik hubungan waktu lampau maupun waktu yang akan datang dengan waktu penutur sekarang.

Landasan psikologis dari deiksis waktu tampaknya sama dengan landasan psikologis deiksis tempat. Kita dapat memperlakukan kejadian- kejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita atau bergerak menjauh dari kita. Bentuk-bentuk waktu yang bukan merupakan deiksis waktu adalah waktu kalender dan waktu jam (Yule, 2006:23).

Deiksis waktu berkaitan dengan waktu relative penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Bahasa Indonesia mengungkapkan waktu kini, tadi, dan dulu untuk waktu lampau, nanti untuk waktu yang akandating. Hari ini, kemarin, dan besok juga merupakan halyang relative, dilihat dari kapan satu ujaran diungkapkan.

4. Deiksis Wacana

Dalam deiksis wacana, ungkapan linguistik digunakan untuk mengacu pada suatu bagian tertentu dari wacana yang lebih luas (baiki teks tertulis maupun/teks lisan) tempat terjadinya ungkapan-ungkapan ini.

Teks tertulis di samping menempati ruang juga disusun dan dibaca pada saat-

saat tertentu dalam waktu. Dimensi waktu serupa diberikan pada teks lisan melalui tindakan produksi teks oleh penutur dan tindak penerimaan teks oleh mitra tutur dalam waktu khusus. Mengingat adanya aspek-aspek ruang dan waktu teks lisan.

5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Dalam bahasa Jawa umpamanya, memakai kata *nedo* dan kata *dahar* (makan), menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar dan/atau orang yang dibicarakan/bersangkutan. Secara tradisional perbedaan bahasa (atau variasi bahasa) seperti itu disebut “tingkatan bahasa”, dalam bahasa Jawa, *ngoko* dan *kromo*. Aspek berbahasa seperti ini disebut “kesopanan berbahasa”, “*unda-usuk*”, atau “*etiket*” berbahasa.

B. Kajian Deiksis pada Karya Sastra

Deiksis pada karya sastra terutama cerita rakyat khususnya cerita rakyat sering muncul. Secara umum, cerita rakyat diartikan sebagai cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Cerita rakyat disampaikan secara lisan, sehingga sering dikatakan sebagai bentuk sastra lisan. Penyebaran cerita rakyat secara lisan, tidak begitu saja dapat melestarikan

keberadaannya. Padahal cerita rakyat mempunyai peranan besar dalam kehidupan sosial budaya. Mengenal cerita rakyat adalah bagian dari mengenal sejarah dan budaya suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal.

Cerita rakyat sebagai jenis kesenian rakyat adalah salah satu aspek kebudayaan yang mendokumentasikan kesadaran-kesadaran kultur masyarakat. Material cerita rakyat ini secara ideal penting dilakukan kajian untuk mengungkap makna-makna yang tersirat di dalamnya. Cerita rakyat sebagai karya sastra tradisional merupakan perwujudan dari pemahaman masyarakat terhadap budaya mereka atau sebagai cermin keadaan-keadaan sosial sebuah masyarakat.

Mitchell (2003:228) menyatakan bahwa sastra tradisional (traditional literature) merupakan bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan. Berbagai cerita tradisional tersebut telah banyak dikumpulkan, dibukukan, dan dipublikasikan secara tertulis supaya cerita tersebut tidak hilang dari masyarakat dengan kondisi masyarakat yang sering berubah.

Kesusastraan tradisional merupakan produk kebudayaan lama berdasarkan kreativitas kolektif pendukungnya. Cerita rakyat sebagai sastra tradisional sampai saat ini masih banyak hidup dalam kelompok masyarakat tertentu. Fungsi dan kedudukan di tengah-tengah masyarakat bukan hanya sebagai hiburan, tetapi lebih berdimensi sosiologis dan kultural. Cerita rakyat diperdengarkan dan dinikmati untuk mengekspresikan cita rasa seni dan mengungkapkan realitas kehidupan sosial budaya yang berlangsung dalam masyarakat. Karya sastra

merupakan bagian dari kehidupan yang erat tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya sehingga boleh dikatakan bahwa sastra menempati fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Dalam hubungan ini Wellek & Warren (1989) mengatakan bahwa Bahasa sastra sering memiliki kaitan dan instusi sosial tertentu. Sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sebuah karya sastra mengungkapkan suatu keadaan sosial budaya masyarakat tertentu yang dapat diambil hikmahnya bagi pembaca dan penikmat sastra.

Cerita rakyat sebagai produk budaya tidak dapat dilepaskan dengan dinamika kebudayaan karena merupakan suatu fenomena yang hidup berkembang dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, penggalian unsur- unsur budaya akan memperkokoh identitas bangsa. Saat ini, gejala akan mundurnya sastra etnik sudah terjadi ditandai dengan berkurangnya perhatian masyarakat akan keberadaan sastra lama seperti sastra Jawa, sastra Madura, sastra Melayu, sastra Bugis-Makassar dan lain- lainnya. Kenyataan tersebut terjadi akibat proses modernisasi dan arus globalisasi pada berbagai bidang, sehingga membuat gejala yang berbau tradisi dan kedaerahan dianggap kolot.

C. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan informasi dan pengamatan yang ada tentang Hikayat Sitti Naharirah belum banyak yang membahasnya. Cerita ini merupakan salahsatu cerita yang berasal dari Suku Makassar, namun keberadaannya belum dikenal oleh masyarakat luas. Hikayat Sitti Naharirah ini berupa sastra tulis dalam bentuk

teks lontaraq dan telah di terjemahkan oleh Muh.Yunus Hafid dan Muchlis Hadrawi.

Penelitian mengenai deiksis bukanlah hal yang baru pertama kali ini dilakukan, sudah ada penelitian terdahulu mengenai deiksis. Penelitian yang relevan mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang relevan juga pernah diteliti oleh Hasria (2012) berjudul “penggunaan Deiksis dalam novel Bercinta dalam Tahajjudku” karya Anshela. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan deiksis “Penunjukkan” seperti contoh deiksis persona yang merujuk pada orang atau menggantikan seseorang (ia, dia, kita, mereka dan kamu).
- b. Penelitian deiksis dalam naskah Drama Sawerigading baru dilakukan oleh Slamet Riyadi (2013) berjudul “*Penggunaan Deiksis dalam “Drama Sawerigading karya Nunding Ram*”. Rumusan masalah, teori, dan metode Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam drama Sawerigading dibuktikan dengan banyaknya pemakaian kata ganti diri, baik kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga. Sebuah kata dikategorikan sebagai bentuk deiksis apabila acuan atau rujukannya berbeda-beda, bergantung pada saat, di mana dan siapa yang menuturkan kata tersebut. Perbedaan kajian ini dengan penelitian yang akan dilakukan menganalisis deiksis personasedangkan peneliti melakukan adalah menganalisis deiksis tempat dan deiksis waktu pada cerita “*Sitti Naharirah*”.
- c. Ihsan Karim dalam skripsinya pada tahun 1990 membahas analisis penokohan dalam cerita Sitti Naharirah. Pada penelitian tersebut, ia

menganalisis dan menemukan peristiwa-peristiwa fungsionalnya, hubungan antara teks, tokoh, pengaruh teks tokoh terhadap perkembangan alur cerita, serta hubungan antara konteks sosial budaya masyarakat dengan teks tokoh dalam struktur cerita “Sitti Naharirah”. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penulis akan melihat penggunaan deiksis yang ada dalam cerita “*Sitti Naharirah*”. Meskipun mengkaji objek yang sama yakni cerita *Sitti Naharirah*, tetapi berbeda dari sudut pandang atau pendekatan yang digunakan penulis.

- d. Sukardi pada tahun 2009, membahas mengenai aspek-aspek intrinsik dalam “pau-paunna *Sitti Naharirah*”. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap cerita *Sitti Naharirah* dapat dikemukakan bahwa “*Sitti Naharirah*” sebagai tokoh utama yang digambarkan sebagai sosok Wanita yang ideal, selain memiliki harta juga mempunyai wajah dan sifat yang baik.
- e. Khairunnisa dalam skripsinya pada tahun 2021 membahas deiksis tempat dan waktu dalam novel *Karruq Ri Bantilang Pinisi*. Penelitian tersebut mengungkap deiksis tempat dan persona yang terdapat dalam novel *Karruq Ri Bantilang Pinisi*. Kajian dalam penelitian ini memiliki persamaan dalam kajian deiksis dalam bahasa Makassar. Namun perbedaan objek kajiannya adalah novel yang berbahasa Makassar.

D. Kerangka Pikir

Salah satu karya sastra yang tidak pernah habisnya untuk dikaji yaitu Cerita, dengan berbagai pendekatan dan berbagai macam kajian bahasa digunakan oleh

peneliti untuk menghasilkan sebuah penelitian yang belum ada maupun yang sudah ada dengan melengkapi penelitian selanjutnya, terciptalah sebuah ide-ide baru dalam melakukan penelitian dan memperdalam bidang kajian Bahasa.

Cerita rakyat merupakan cerita masa lampau yang merupakan kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Cerita rakyat sejatinya merupakan ekspresi budaya melalui Bahasa tutur yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti kepercayaan, etika, kegiatan ekonomi, system kekeluargaan, dan nilai sosial.

Hikayat *Sitti Naharirah* mengisahkan tentang suka duka kehidupan seorang Wanita Bernama Sitti Naharirah di dunia ini. Sitti Naharirah sebagai pemeran utama dalam cerita ini tampil sebagai sosok Wanita ideal dan memiliki keistimewaan-keistimewaan tertentu, tetapi dirinya mengalami duka kehidupan. Penderitaan hidup yang dialami akibat ulah kesewenang-wenangan suaminya.

Sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan teori bahwa untuk dapat memecahkan masalah yang ada maka digunakan kajian pragmatik. Hal tersebut akan dibahas secara utuh lewat analisis cerita rakyat “Sitti Naharirah”.

Sitti Naharirah merupakan salah satu cerita yang akan diteliti dalam penggunaan deiksis. Jenis deiksis yang akan dikaji yaitu: deiksis tempat dan persona. Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan contoh penggunaan deiksis tempat dan deiksis persona dalam cerita.

Bagan Kerangka Pikir

